

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa “Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah kesatuan Republik Indonesia”. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar untuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan kualitas pendidikan nasional. Dengan demikian, Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan untuk mewujudkan standar kualitas pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan ditingkatkan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (PP Nomor 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah salah satu bentuk penjabaran dari implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (UU Nomor 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). PP Nomor 19/2005 memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan macam standar nasional pendidikan. Salah satu SNP adalah Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru diuraikan bahwa standar kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMA/MAK berkaitan dengan pengelolaan penilaian hasil belajar adalah: (1) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (2) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Dalam Pasal 1 ayat (17) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Pasal 1 Ayat (1) PP No. 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa lingkup dari Standar Nasional Pendidikan meliputi 8 standar yaitu: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian.

Standar penilaian merupakan salah satu bagian dari Standar Nasional Pendidikan tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, setiap pendidik harus memahami landasan yuridis maupun filosofis yang melatarbelakangi munculnya standar penilaian, mekanisme, dan prosedur evaluasi. Termasuk dalam hal tersebut, bagaimana pendidik menetapkan indikator keberhasilan pembelajaran dan merancang pengalaman belajar siswa.

Standar nasional pendidikan bukan hanya mengatur standar isi tetapi juga standar proses. Standar penilaian mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pendidikan. Setiap pendidik harus dapat memberikan pelayanan prima dan memperlakukan peserta didik secara adil, obyektif dan bertanggung jawab, tidak terkecuali dalam system penilaian pendidikan. Penilaian yang adil adalah penilaian yang tidak membedakan peserta didik satu dengan yang lainnya baik dilihat dari latar belakang sosial, ekonomi, agama, dan budaya. Pada sebuah artikel yang ditulis oleh Joni dalam Simangunsong (2004: 5) disebutkan bahwa:

Masalah penilaian pendidikan adalah masalah yang selalu terkandung dalam pekerjaan keguruan, sehingga oleh karena itu, penilaian sudah seharusnya menjadi salah satu bagian yang penting dalam kelengkapan keahlian seorang guru. Bahkan ia tak hanya sekedar menjadi salah satu bagian saja, akan tetapi sebaliknya merupakan bagian yang integral, yang tidak terpisahkan dari proses belajar dan mengajar. Tanpa tolak dasar pikiran seperti ini maka penilaian pendidikan tidak akan menunaikan fungsinya sebagaimana fungsinya.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting bagi manusia. Untuk menjadi manusia yang sempurna manusia tidak cukup hanya tumbuh dengan dorongan instingnya saja, melainkan perlu bimbingan dan pengarahan dari luar dirinya (pendidikan). Untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, diperlukan suatu sistem pendidikan yang berkualitas pula. Dalam pelaksanaan sistem pendidikan di tanah air yang terus berkembang, dituntut penyesuaian dalam segala faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dalam sistem pendidikan tersebut. Kurikulum, buku dan sarana belajar lainnya, guru dan siswa, serta evaluasi hasil belajar atau pencapaian belajar siswa merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan. Dari beberapa faktor tersebut, satu faktor yang sangat penting adalah evaluasi belajar atau pencapaian hasil belajar siswa. Keberadaan evaluasi belajar sangat diperlukan selama masih ada kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi. Evaluasi diperlukan sejauh mana keberhasilan guru dalam memberikan materi serta sejauh mana siswa menyerap materi yang disajikan. Dalam sebuah jurnal internasional, Rudman dan Herbert C (1991:13) menyatakan bahwa:

Testing and teaching are not separate entities.

Teaching has always been a process of helping others to discover "new" ideas and "new" ways of organizing that which they learned.

Whether this process took place through systematic teaching and testing, or whether it was through a discovery approach, testing was, and remains, an integral part of teaching.

Artinya yakni pengujian (evaluasi) dan mengajar merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Pengajaran merupakan proses membantu orang lain untuk menemukan gagasan "baru" dan cara "baru" mengatur apa yang mereka pelajari.

Proses tersebut berlangsung melalui pengajaran yang sistematis dan evaluasi, atau melalui pendekatan penemuan, evaluasi, yang merupakan bagian integral dari pengajaran. Dalam proses evaluasi hasil belajar, dapat dilakukan dengan teknik tes maupun non tes. Teknik tes dapat dilakukan dengan pemberian soal. Bentuk soal dapat berupa soal tes obyektif, tes uraian, dan lain sebagainya. Masing-masing bentuk tes tersebut mempunyai keunggulan dan kelemahan. Penerapan teknik evaluasi yang kurang menyeluruh untuk mengukur perkembangan yang dicapai siswa selama proses pembelajaran akan menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik berhasil menguasai suatu kompetensi mengacu ke indikator-indikator yang telah ditentukan. Sebuah indikator dapat dijangkau dengan beberapa soal atau tugas. Selain itu, sebuah tugas dapat dirancang untuk menjangkau informasi tentang ketercapaian beberapa indikator. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0%-100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 60%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator apakah 50%,60%,70%. Penetapan ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti kemampuan peserta didik dan guru serta ketersediaan prasarana dan sarana.

Pasal 25 ayat (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan).

Dari data yang diperoleh pada observasi dan melakukan wawancara dengan beberapa guru Fisika SMA se-kota Medan didapatkan bahwa masih tampak kesenjangan antara aturan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dengan kondisi dan situasi lapangan yaitu masih banyak guru Fisika SMA se-Kotamadya Medan yang tidak mengetahui tentang standar penilaian, sebagian guru masih ada yang belum menggunakan teknik tes yang

variatif, beberapa guru Fisika SMA kota Medan tidak membuat kisi-kisi menjelang ujian tengah semester, ada juga guru yang tidak mengembalikan hasil pemeriksaan kerja siswa.

Melihat wacana di atas, sangat terlihat bahwa evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam memberikan materi serta sejauh mana siswa menyerap materi yang disajikan. Atas dasar wacana yang ada di lapangan, maka peneliti ingin membuktikan apakah persepsi mengenai masalah implementasi standar penilaian pendidikan oleh guru sudah benar atau sebaliknya, dengan melakukan suatu penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi hal-hal yang menjadi permasalahan:

1. Prosedur penilaian yang diterapkan oleh guru belum tepat
2. Untuk mengetahui pencapaian kemampuan kognitif siswa diperlukan adanya evaluasi hasil belajar dengan pemberian soal menggunakan bermacam-macam bentuk tes.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas maka penelitian ini hanya membatasi hal berikut :

1. Subjek penelitian adalah guru Fisika SMA Se – Kotamadya Medan T.P 2012/2013
2. Prosedur penilaian yang diterapkan oleh guru belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah prosedur penilaian yang diterapkan oleh guru fisika di sekolah telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan?

2. Apakah bentuk dan teknik penilaian yang digunakan oleh guru dalam menilai sudah bervariasi?
3. Apakah ada hubungan kualifikasi yang dimiliki guru dengan kemampuan guru menilai?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prosedur penilaian yang dilakukan guru fisika telah sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengetahui penggunaan bentuk dan teknik penilaian yang dilakukan oleh guru sudah bervariasi atau tidak.
3. Untuk mengetahui hubungan kualifikasi guru dengan kemampuan guru menilai.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari hasil penelitian ini :

1. Bagi sekolah
Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi baik bagi sekolah untuk mensosialisasikan penerapan standar evaluasi penilaian yang sesuai dengan standar nasional pendidikan.
2. Bagi guru
Sebagai bahan masukan bagi guru di SMA se-Kotamadya Medan untuk dapat memahami standar penilaian yang berkaitan dalam pembelajaran Fisika.
3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang undang-undang dan peraturan pemerintah mengenai standar nasional pendidikan dan teknik evaluasi penilaian pendidikan yang harus dimiliki seorang guru. Sehingga dengan demikian, dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses kedepan.

4. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian yang sejenis selanjutnya.